

NATION AND CHARACTER BUILDING: SUKARNO

Agung Kurniawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jakarta
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta 10340, Indonesia
Email: kirasave@yahoo.com

Abstrak

Kemajuan suatu bangsa adalah terletak pada karakter bangsanya. Seperti telah diketahui bersama bahwa bangsa ini telah mengalami kemerosotan karakter moral semenjak era pemerintahan Soeharto dimana terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan secara bersama-sama, bahkan ketika tahun 1957 bangsa inipun telah mengalami degradasi moral, masing-masing ingin mencari keuntungan pribadi paska kemerdekaan Republik Indonesia. Sukarno berusaha memperbaiki karakter bangsa melalui sebuah Gerakan Hidup Baru atau Gerakan Revolusi Mental untuk merombak cara berpikir, cara hidup dan cara kerja yang menghalangi suatu kemajuan bangsa. Dalam konteks terkini pemerintahan Joko Widodo berusaha untuk meneruskan Gerakan Revolusi Mental tersebut. Sebagai bangsa yang memperjuangkan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 sudah seharusnya menyambut positif program Revolusi Mental yang erat kaitannya dengan mengembangkan karakter dan nasionalisme bangsa dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dalam membentuk mental karakter dan nasionalisme bangsa Indonesia yang kuat tentunya membutuhkan sebuah model atau figur pemimpin yang menjadi panutan untuk dicontoh, Sukarno adalah sosok yang tepat untuk menjadi sebuah model karakter dan nasionalisme bangsa. Peneliti menemukan ada lima pedoman yang dianut oleh Sukarno dalam membangun karakter dan membangun *personal branding*-nya yaitu pertama memiliki *objective* atau tujuan hidup yang jelas, kedua memiliki *positioning* diri yang jelas, ketiga *brand attributes* yang mudah dikenali secara visual, keempat memiliki konsep yang dipublikasi, dan kelima memiliki kompetensi, standar dan gaya personal.

Kata Kunci : nation, character, personal branding

PENDAHULUAN

Kemerosotan jiwa nasionalisme and karakter bangsa yang terjadi di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh ideologi liberal yang telah merasuk kedalam pikiran bangsa Indonesia yang masuk melalui media-media, baik media massa elektronik maupun media cetak yang mengakibatkan cara pandang seseorang terhadap kehidupan juga berubah. Dalam alam liberalis kesuksesan senantiasa dipandang dalam wujud kebendaan atau materialistik, sehingga masyarakat berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan derajat dan harga dirinya dimata orang lain. Sifat kegotong-royongan dan karakter bangsa Indonesia yang senantiasa didasarkan atas norma agama telah berubah menjadi sifat individualis yang mementingkan diri sendiri diatas kepentingan orang lain dan norma agama telah dilanggar demi kebendaan yang bersifat pribadi, bahkan sebagian orang menggunakan agama untuk mendapatkan keuntungan materialistik keduniaan. Jiwa karakter patriotik bangsa harus kembali dihidupkan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN sehingga bangsa Indonesia tidak menjadi budak di negerinya sendiri.

Dalam membangun nasionalisme dan karakter bangsa yang berkepribadian Indonesia, bangsa Indonesia harus sadar akan pentingnya membangun *personal branding* (merek pribadi), kesadaran akan pentingnya *personal branding* juga telah lama dilakukan dan disadari oleh bapak pendiri bangsa yaitu Sukarno, bukan hanya membangun *personal branding* bagi dirinya sendiri, namun Sukarno juga membangun *personal branding* bagi bangsanya hal ini tertuang dalam konsepnya untuk membangun identitas bangsa Indonesia yaitu dengan istilah *nation and character building*, dan bukan sekedar bangsa namun ia memikirkan *nation branding* atau identitas nasional dan identitas negara. Prinsip kerja *personal branding* pada prinsipnya sama dengan prinsip kerja *corporate branding* atau merek perusahaan. Prinsip-prinsip dan ide-ide yang digunakan oleh perusahaan selama bertahun tahun dalam menjalankan bisnis dapat diadopsi dan disesuaikan untuk membangun *personal branding*. Dapat dikatakan juga, prinsip-prinsip *personal branding* yang baik dapat diadopsi bagi keperluan kualitas sumber daya manusia Indonesia. *Personal branding* yang kuat memiliki ciri-ciri kekhasan atau keunikan, memiliki relevansi artinya apa yang diperjuangkan oleh seseorang harus memiliki relevansi bagi orang lain, memiliki konsistensi, orang menjadi yakin pada *personal branding* seseorang karena suatu hubungan berdasarkan konsistensi perilaku yang dapat mereka rasakan atau mereka amati. (Karl, 2004; 21-23).

Beberapa politisi yang akan berkuasa di Indonesia mau tidak mau harus banyak belajar dari karakter *personal branding* seperti yang dilakukan oleh Sukarno karena sudah terbukti mampu memikat hati rakyat Indonesia. Sebut saja Jokowi yang dalam sebuah wawancara televisi mengatakan bahwa ia setiap hari membaca buku Sukarno, sehingga ia dapat meniru tindakan Sukarno dalam menghadapai berbagai masalah, Jokowi dalam pemilukada dan pilpres menggunakan baju kotak-kotak untuk menunjukkan diferensiasi dan ciri khas pribadinya untuk kepentingan pemenangan pemilukada dan pilpres, atau dari cara Jokowi berbusana warna putih dalam rangka pengumuman Kabinet Presiden Jokowi, hal ini sesuai dengan petunjuk Sukarno yang mengatakan bahwa presiden dan jajaran menteri harus menunjukkan netralitas dan harus mencerminkan bahwa ia milik seluruh rakyat Indonesia, Jokowi dalam hal ini meskipun ia sendiri adalah kader partai PDIP namun ia ingin menunjukkan netralitasnya sebagai seseorang yang menjadi milik rakyat Indonesia, demikian juga Prabowo Subianto yang seorang mantan militer dan menjabat sebagai ketua umum partai politik mulai sadar membangun komunikasi visual dengan berpakaian safari berkantong empat berwarna putih seperti Sukarno. Tengok juga Surya Paloh dengan gaya berpidato yang berapi-api mengikuti gaya berpidato Sukarno, demikian juga dengan Megawati yang merupakan anak Sukarno mengikuti gaya berpidato seperti Sukarno dengan senantiasa menekankan kata atau pernyataan yang dianggap penting selalu diulang tiga kali, lain halnya Aburizal Bakrie dalam beberapa iklan televisi pencapresan presiden dari Golkar menyebut orang-orang kecil seperti kepada para tukang sayur, para tukang bangunan dan lain-lain seperti pidato Sukarno dalam pembukaan kembalinya pemerintahan Indonesia dari Jogjakarta ke Istana Merdeka Jakarta.

Pakaian seragam dan peci hitam serta berbagai *brand attributes* lainnya seperti tongkat komando, tanda kepangkatan, terkadang keris merupakan sebagian tanda pengenal Sukarno, namun ketika hari mulai larut malam ia mengganti pakaianya dengan pakaian biasa, memakai sandal, pantalon dan kalau hari terasa panas ia hanya menggunakan kemeja biasa, bahkan di dalam keseharian di istana diwaktu senggang Soekarno hanya menggunakan kaos oblong putih biasa merek “cabe” atau “terong” dengan celana kolor (Guruh, Mata Najwa, 5 Juni 2013). Kadang-kadang Sukarno mengganti pakaian *uniform*-nya dengan pakaian biasa ditambah kacamata berbingkai tanduk untuk melakukan “*Incognito*” yaitu sidak turun ke lapangan/pasar menggunakan penyamaran tanpa diketahui masyarakat yang ada disekitarnya, sekarang ini kata

“*Incognito*” dikenal dengan nama “*blusukan*” ala Jokowi, namun cara blusukan model jokowi ini tetap diketahui oleh masyarakat dan pers, karena Jokowi tidak mengubah penampilannya ketika blusukan. Sukarno melepas segala atribut pakaian seragamnya jika ingin langsung melihat kondisi masyarakat yang sebenarnya, ia ingin melihat kehidupan rakyatnya tanpa dikenali wajahnya sebagai seorang presiden. Kadangkala ia pergi dengan mobil kecil tanpa tanda pengenal dan berhenti dan membeli sate di pinggir jalan, kadangkala duduk di trotoar menikmati jajanan dari bungkus daun pisang.

Sukarno juga memiliki penanda yang lainnya seperti tanda tangannya yang khas dan gaya berfoto yang diinginkannya tampak wajah perspektif. Secara *marketing* sebagai penanda akan komitmennya terhadap rakyatnya, Sukarno menciptakan sendiri *tagline/slogan* bagi dirinya yaitu “Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”. Pada masa revolusi kemerdekaan dalam rangka perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, Sukarno ingin tampil sejajar dengan bangsa kolonial belanda sehingga ia memutuskan untuk tampil menggunakan jas dan dasi dengan peci sebagai ciri khas bangsa Indonesia, pernah ada usulan dari beberapa orang agar sebagai ciri khas Indonesia menggunakan sarung, namun ia tidak setuju karena dianggap rendah dimata penjajah, bahkan ia rela tidak akan menikah dengan Utari yang merupakan anak dari H.O.S. Cokroaminoto sebagai gurunya jika ia dipaksa tidak boleh menggunakan jas dan dasi, namun akhirnya pernikahan tersebut jadi dilaksanakan dengan mengganti penghulu dengan tamu alim yang datang dalam pernikahan Sukarno. Cara Sukarno dalam melakukan komunikasi visual *personal branding* dapat ditiru oleh seorang politisi maupun akademisi dan masyarakat umumnya untuk mengambil pelajaran dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berkebudayaan Indonesia. Bangsa ini memerlukan tokoh teladan seperti Sukarno, sehingga jika bangsa ini memiliki ‘Sukarno-Sukarno Kecil’ yang banyak akan muncul ‘Sukarno Besar’ yang sulit untuk diruntuhkan oleh bangsa asing. Bangsa Indonesia merindukan tokoh yang merakyat dan dicintai oleh rakyatnya seperti Sukarno, masyarakat merindukan seorang pemimpin yang disegani oleh bangsa lain. Negara ini membutuhkan bangsa yang memiliki karakter kuat yang berkepribadian Indonesia dan contoh bagaimana cara membentuk karakter yang dimaksud ada pada diri dari seorang tokoh besar yang bernama “Sukarno”. Sebagian masyarakat percaya bahwa Sukarno masih hidup meskipun jasadnya sudah bercampur dengan tanah, artinya bahwa Sukarno telah memberikan kesan yang mendalam dibenak rakyat Indonesia bahkan masyarakat dunia, dan

ajaran-ajarannya masih tetap mengalir meski pada masa pemerintahan rezim orba ajaran-ajarannya berusaha untuk dibumi hanguskan seperti hanya membumi hanguskan Sukarno dari perpolitikan Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana membangun karakter bangsa Indonesia maka sudah sepatutnya merujuk pada bapak pendiri bangsa Indonesia yaitu Sukarno, dan Sukarno mengatakan bahwa ia adalah seorang ahli ilmu jiwa massa, ia memahami betul bagaimana karakter bangsanya yang telah diwujudkan dalam dasar negara Pancasila.

PEMBAHASAN

Dalam membangun karakter bangsa Indonesia harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi kemasan/raga dan isi/jiwa, Sukarno menjadi orang yang berkarakter kuat karena Sukarno secara sadar maupun tidak sadar menjalankan apa yang disebut oleh penulis dengan istilah “PANCAKARNO” (OPBK-Konsepsi) yaitu butir-butir bagaimana membangun karakter *personal branding* yang kuat ala Sukarno yang terdiri dari lima pedoman yaitu ;

Objective atau Tujuan Hidup Sukarno

Sukarno memiliki tujuan hidup yang jelas yaitu mengabdi kepada Tuhan YME dan mengabdi pada tanah air dan bangsanya. Yakni dengan melakukan pengabdian yang terbaik dengan tulus dan penuh keikhlasan, hidupnya penuh dengan perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut. Nyawanya senantiasa menjadi taruhan dalam perjuangan, ia mencintai negerinya dan rakyatnya melebihi cintanya pada diri sendiri.

Tujuan hidup Sukarno telah dituangkannya dalam surat yang berjudul “Dedication of Life” yaitu:

Saya adalah manusia biasa.

Saya tidak sempurna.

Sebagai manusia biasa,

Saya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan.

Hanya kebahagiaanku ialah dalam mengabdi kepada Tuhan,
kepada Tanah Air, kepada bangsa.

Itulah dedication of life-ku.

Jiwa pengabdian inilah jang menjadi falsafah hidupku,
dan menghikmati serta menjadi bekal-hidup
dalam seluruh gerak hidupku.

Tanpa jiwa pengabdian ini saya bukan apa-apa.

Akan tetapi dengan jiwa pengabdian ini, saya merasakan hidupku bahagia dan manfaat.

(Sukarno, 10 September 1966)

Saja adalah manusia biasa.
Saja diri tidak sempurna. Sebagaimana manusia biasa saya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan.

Hanya kebahagiaanku adalah dr. lam mengabdi kepada Tuhan, ke- pada Tanah Air, kepada Bangsa.

"Dedek, dedication of life"-ku.

Djiwa pengabdian inilah jng menjadi falsafah hidupku, dan menghikmati serta menjadi bekal-hidup dalam seluruh gerak-hidupku.

Tanpa djiwa-pengabdian ini saja bukan apa-apa. Akan tetapi dengan djiwa-pengabdian ini, saja merasakan hidupku bahagia, — dan manfaat.

Sukarno. —

10/9 '66

Gambar 1. Surat Dedication Of Life Sukarno

Sumber : Yayasan Bung Karno

Positioning Sukarno

Sukarno memposisikan dirinya kedalam benak masyarakat sebagai seseorang yang nasionalis, agamis, sosialis dan demokrat. Positioning Sukarno tersebut merupakan hasil penggaliannya dari keberagaman karakteristik masyarakat Indonesia, Sukarno ingin berdiri diatas

semua golongan. Sukarno adalah sosok manusia yang beragama, ia juga seorang yang memiliki rasa perikemanusiaan sebuah dasar nasionalismenya yang mencintai bangsa dan negerinya, ia juga seorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan ia juga bersifat demokratis yang selalu mengedepankan musyawarah mufakat. Untuk memperkuat *positioning*-nya, Sukarno membangun sebuah tanda-tanda diantaranya melalui *brand name*, *brand mark*, *tagline*, *brand icon* dan *brand image*.

Sukarno dalam bukunya yang berjudul “Dibawah Bendera Revolusi” (2005; 512) ada satu bab yang membicarakan tentang siapa Sukarno sendiri, “Sukarno, oleh... Sukarno sendiri”, Sukarno mengatakan, “Ada orang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang yang berfaham sendiri. Golongan yang tersebut belakangan ini berkata: mau disebut dia nasionalis, dia tidak setuju dengan apa yang biasanya disebut nasionalisme; mau disebut Islam, dia mengeluarkan faham-faham yang tidak sesuai dengan fahamnya banyak orang Islam; mau disebut Marxis, dia... sembahyang; mau disebut bukan Marxis, dia “gila” kepada Marxisme itu!” kemudian Sukarno berkata menjawab semua penilaian orang terhadap corak jiwa Sukarno yaitu “Apakah Sukarno itu? Nasionalis-kah? Islam-kah? Marxis-kah? Pembaca-pembaca, Sukarno adalah... campuran dari semua isme-isme itu!”

Nasionalisme bagi Sukarno adalah rasa perikemanusiaan bukan nasionalisme yang sempit cinta tanah air yang terlalu berlebihan yang membuat satu bangsa benci terhadap bangsa lainnya, Islam bagi Sukarno menebalkan rasa perikemanusiaan dan kebangsaan dalam jiwa Sukarno jadi Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme, Islam menurut Sukarno hanya bertentangan dengan nasionalisme yang bersifat *chauvinisme* atau *provincialisme* yang memecah-belah. Dr. Tjipto Mangunkusumo mengatakan bahwa Marxisme telah membakar Sukarno punya jiwa, itulah yang membuat nasionalisme Sukarno berbeda dengan nasionalisme yang lain, Marxisme itulah yang membuat Sukarno benci pada fasisme. Orang seringkali beranggapan bahwa antara Agama dan Marxisme adalah bertentangan satu sama lainnya padahal menurut Sukarno tidak, karena antara Islam dan Sosialisme (Marxisme) dapat terjalin kerjasama, sebagaimana yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme itu tidak saling bertentangan, Islam bagi Sukarno

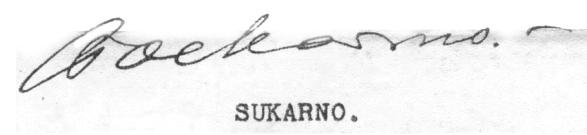
merupakan agama yang rasional, dan Islam bukanlah satu sistem yang kaku akan tetapi luwes dapat mengikuti perkembangan jaman, Islam juga memberikan sebuah kemerdekaan berpikir. Sukarno mengatakan bahwa beberapa orang menganggap Marxisme adalah seolah-olah menjadi “satu agama sendiri” yang masuk kedalam jiwa, padahal Marxisme adalah hanya sebagai metode berpikir saja dalam memecahkan persoalan ekonomi, sejarah, politik, kemasyarakatan dan politik. (Sukarno, 2005; 514-517). Terhadap *positioning* Sukarno, yang berbeda dengan isme-isme yang lainnya maka orang menyebutnya sebagai paham “Sukarnoisme” yaitu paham pemikiran Sukarno dalam memecahkan persoalan bangsa, *positioning* Sukarno tersebut juga yang mengilhami konsep dasar negara Indonesia yaitu “Pancasila” yang didalamnya masuk unsur-unsur agama, nasionalisme perikemanusiaan, persatuan, demokrasi kerakyatan, dan keadilan sosial.

Brand Name atau Nama Merek “Soekarno” merupakan sebuah nama resmi yang tercatat di pencatatan sipil, adapun dalam perjalanan sebuah nama “Soekarno” mengalami beberapa perubahan dan *personal re-branding*. Nama “Kusno” merupakan nama pertama Sukarno, akibat sering mengalami sakit diwaktu kecil maka orangtuanya mengubah nama (*re-branding*) menjadi “Soekarno” dari kata “Soe” artinya “Terbaik” dalam istilah Jawa, sedangkan “Karno” merupakan sosok kisah pewayangan Mahabharata “Adipati Karno” seorang pahlawan keturunan dari Dewa Matahari atau Batara Surya (Ardhiyati, 2005; 83). Seperti dikatakan oleh Sukarno sendiri dalam buku biografinya, karya Cindy Adams (2007; 32) yang berjudul ‘Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”, Sukarno mengatakan bahwa “Waktu di sekolah tanda tanganku dieja Soekarno - mengikuti cara Belanda. Setelah Indonesia merdeka aku memerintahkan semua “OE” ditulis kembali menjadi “U”. Nama Soekarno sekarang ditulis menjadi Sukarno. Tetapi tidak mudah bagi seseorang untuk mengubah tanda tangan setelah berumur 50 tahun, jadi dalam hal tanda tangan aku masih menulis S-O-E.

Dari perkataan Sukarno diatas, dapat kita garis bawahi bahwa nama itu sangat penting, perubahan nama SOEKARNO menjadi SUKARNO memberi makna pesan dari Sukarno bahwa masyarakat Indonesia harus meninggalkan karakter masyarakat Indonesia yang telah sengaja dibangun oleh Belanda pada jaman kolonial yaitu karakter yang rendah diri dan tunduk pada bangsa asing, masyarakat Indonesia harus berubah menuju Indonesia baru, Indonesia masa yang akan datang, dan perubahan itu telah dimulai oleh sosok Sukarno sendiri dengan membangun “*personal branding*” yang kuat dan berkarakter sehingga berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain

di dunia. Sebagai pengingat, Sukarno menandakan adanya perubahan ejaan “OE” Belanda kepada ejaan “U” sebagai Indonesia baru.

Tanda tangan Sukarno menjadi sebuah “*brand mark*” yang kuat dan menjadi sebuah tanda pengenal. Ketika Sukarno kecil ibunya memberikan julukan (*tagline*) kepadanya sebagai “Putera Sang Fajar” karena lahir pada saat subuh matahari mulai bersinar dan terlahir pada abad baru yaitu abad dua puluh. Sesuai dengan perkembangan jaman dan kejiwaannya maka ia menciptakan slogan barunya yaitu “Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”.



Gambar 2. Tanda tangan Sukarno tanggal 14 April 1961. Sumber : Yayasan Bung Karno

Foto resmi yang dikeluarkan oleh Sukarno dan disebarluaskan kepada masyarakat menjadi sebuah “*brand icon*” yang merupakan sebuah penanda wajah dan penampilan Sukarno sebagai pemimpin rakyat. Dalam penampilannya Sukarno lebih menyukai tampilan foto dengan gaya wajah tampak “Perspektif”.



Gambar 3. Brand Icon Sukarno dan (bawah) menjadi latar di pidato Sukarno.

Sumber : Arsip Nasional

Kedekatan Sukarno dengan wartawan foto membuat *brand image* Sukarno terasa natural, meskipun pada setiap sesi pemotretan kadangkala ia menggunakan adegan yang dibuat-buat namun terasa natural. Hal ini dapat dilihat ketika pemotretan adegan berpelukan dengan Jendral Soedirman yang diulang-ulang pemotretannya untuk mendapatkan gambar foto yang dramatik, dengan tujuan menampilkan kesan persatuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan kekompakan antara Sukarno dan Sudirman dimata dunia Internasional.



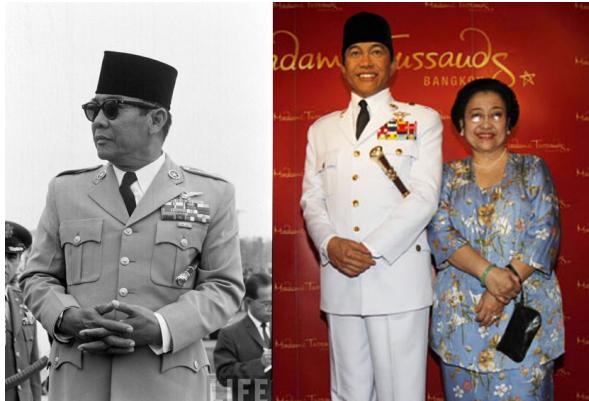
Gambar 4. Sukarno dan Sudirman berpelukan. Sumber : Yayasan Bung Karno

Brand Attribute Sukarno

Brand Attribute Sukarno adalah hal-hal yang melekat dalam diri Sukarno kemanapun ia pergi yang nampak secara visual. *Brand Attribute* yang melekat pada diri seorang Sukarno antara lain; pertama “Peci” yang menjadi sebuah identitas lambang pergerakan melawan kolonialisme dan menjadi identitas nasional.



Gambar 5. Penutup kepala Sukarno dan peci sebagai simbol bangsa Indonesia. Sumber : Arsip Nasional Kedua “Uniform” atau “Seragam” yang digunakan Sukarno dari mulai gaya jas pakaian sipil sampai pakaian bergaya semi militer yang didesain sendiri lengkap dengan tanda kepangkatan atau bintang jasa kehormatan.



Gambar 6. Uniform Sukarno. Sumber : Dokumentasi FILE dan Google.com

Ketiga “Tongkat Komando” yang berjumlah tiga yang bentuknya sama, satu tongkat untuk dibawa keluar negeri, satu tongkat untuk berhadapan dengan jenderal dan satu tongkat digunakan ketika berpidato. Tongkat tersebut terbuat dari kayu wunglen dan perak serta lima ring emas, didalam tongkat tersebut terdapat tombak kecil.



Gambar 7. Tongkat Komando Sukarno.

Sumber : dokumentasi FILE

Keempat “Kacamata” Soekarno yang berbingkai, jika diluar ruangan maka ia menggunakan kacamata hitam dan apabila di dalam ruangan menggunakan kacamata bening berbingkai.



Gambar 8. Kacamata Sukarno.

Sumber : Dokumentasi FILE

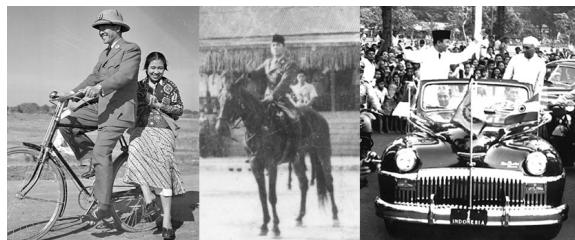
Kelima “Keris dan Pedang” sebagai pegangan selain daripada tongkat komando. Pedang kecil digunakan sebagai simbol kepahlawanan karena masyarakat butuh sosok pahlawan bagi mereka.



Gambar 7. Pedang Kecil “Kyai Sekar Jagad”.

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis (Di foto dari Museum Sukarno di Blitar).

Keenam “Kendaraan” yaitu sepeda, kuda dan mobil. Soekarno sangat mencintai sepeda, Sukarno senang berkeliling menggunakan sepeda, sedangkan “kuda” merupakan kendaraan yang digunakan pada saat hari ulang tahun pertama Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, serta mobil digunakan Sukarno semenjak ia terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia.



Gambar 8. Kendaraan Sukarno, Sepeda, Kuda dan Mobil. Sumber : Yayasan Bung Karno

Kompetensi, Standard dan Gaya Personal Sukarno

Tokoh *personal branding* David McNally dan Karl D. Speak memberikan gambaran model *personal branding* seperti kompetensi, standar dan gaya personal. Sukarno memiliki kompetensi sebagai yaitu sebagai bapak bangsa, pemimpin, pembicara/orator, revolusioner, konseptor, arsitek, penulis, ayah yang baik dan suami yang perhatian, sebagai seorang anak iapun kerap mengunjungi ayahnya dan berfoto bersama beberapa bulan menjelang proklamasi kemerdekaan sampai ayahnya meninggal sebelum dibacakannya teks proklamasi dan Sukarno diangkat menjadi presiden, Sukarno tak lupa untuk sujud terhadap ibunya yang telah melahirkannya, banyak sarjana melihat

Sukarno sebagai “Ratu Jawa” yang berpeci, pemimpin tradisional dalam bentuk modern (Onghokham, 2009; 2)

Standar merupakan bagaimana Sukarno melakukan kompetensinya, standar tersebut merupakan tingkat prestasi yang harus dipatuhi secara konsisten, seperti dalam hal pergaulan, keterbukaan berpikir dan berorientasi pada kesepakatan. Dalam hal kecakapan pergaulan, Sukarno merupakan orang yang pandai bergaul dengan semua kalangan, baik dengan rakyat *marhaen* sampai presiden dari negara-negara besar. Menurut Mangil seorang pengawal Presiden Sukarno, cara berpikir Sukarno memang luar biasa, Sukarno berpikir secara abad, bukan tahun atau bulan atau hari, tetapi abad. Hampir semua karya Sukarno selalu tahan lama, termasuk jalan-jalan raya, gedung-gedung dan lain-lain. Cara berpikir Sukarno tentang manusia, Sukarno memikirkan masyarakat dunia, bukan hanya masyarakat Indonesia, bukan hanya masyarakat kampungnya sendiri, bukan hanya memikirkan keluarga sendiri, Sukarno merupakan pemimpin kaliber dunia. Sukarno adalah seorang pemikir yang idealis, cerdik, berperasaan dan *tupo sliro*, Sukarno benci kepada penghisapan manusia, penindasan manusia dan kemiskinan, namun *gandrung* atau cinta pada keadilan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa dan rakyat Indonesia serta persatuan bangsa Indonesia yang kekal dan abadi. (Martowidjojo, 1999; 140-142).

Gaya personal Sukarno adalah bagaimana ia berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, bukan hanya kesan pertama namun hubungan yang berulang-ulang seperti antusiasme, sifat energik, dan professionalisme Sukarno. Dalam hal berkomunikasi, Sukarno sangat menyukai bahasa visual berupa lambang-lambang dan ia percaya pada ramalan-ramalan yang positif dari para leluhur dan orang tua. Didalam tatacara duduk dan berkomunikasi dengan orang lain Sukarno terlihat benar-benar ia perhatikan, hal ini terlihat dalam beberapa foto dokumentasi yang menunjukkan cara duduk Sukarno dengan menyilangkan kaki dan menaruh kedua tangannya diatas lutut kakinya, cara-cara tersebut dikatakan oleh Brent D. Ruben sebagai



isolation gesture.

Gambar 9. Sukarno sedang mengangkat tangan perlambang salam merdeka. Sumber : Yayasan Bung Karno

Sukarno memiliki gaya personal menggunakan unsur-unsur simbolik dalam berkomunikasi karena rakyat menyukai akan lambang juga, ia mengangkat tangannya dengan lima jari terbuka lebar yang melambangkan pekik “Merdeka” dengan lima jari maksudnya “Pancasila”, dasar pemikirannya adalah Nabi Muhammad SAW menggunakan salam untuk mempersatukan umat islam (Adams, 1988; 348), selain itu rukun islam ada lima, pancaindra, pandawa juga ada lima (Adams, 1988; 311).



Gambar 10. Sukarno sedang mengangkat tangan perlambang salam merdeka. Sumber : Yayasan Bung Karno

Sukarno telah merencanakan jatuhnya hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 pada saat ia berada di saigon, dasar pemikirannya adalah angka 17 adalah angka keramat, angka 17 adalah angka yang suci karena turunnya Al-quran tanggal 17, orang islam sholat jumlahnya 17 raka’at, dan kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia kata Sukarno (Adams, 1988; 326). Sukarno juga menggunakan lambang bendera merah putih sebagai perlambang merah artinya berani dan putih artinya suci, untuk mengobarkan rakyat berjuang melawan kolonialisme. Bendera pusaka merah putih yang dikibarkan pada saat proklamasi kemerdekaan senantiasa dibawa kemanapun Sukarno pergi, dan ia sempat meminta ajudannya untuk menyelamatkan bendera tersebut dengan nyawanya, Sukarno membuka kotak bendera pusaka dengan mata berkaca-kaca terlihat bendera pusaka mulai terlihat warnanya mulai memudar dan semakin tua serta lusuh (Guntur, 1977; 106).

Menurut Bapak Achadi, Mantan Menteri Koperasi dan Transmigrasi pada Kabinet Dwikora Kabinet Dwikora di Era Sukarno mengatakan bahwa Sukarno sangat akrab dengan siapa saja termasuk dengan dirinya, Sukarno senantiasa sholat 5 waktu dan sholat sunah seperti tahajud

dan sholat dhuha, Sukarno waktu tidurnya hanya sebentar, Sukarno menguasai 6 bahasa asing dan menerima 26 gelar doktor honoris kausa dari universitas dalam maupun luar negeri, Sukarno mempunyai kelemahan ketika harus berhadapan dengan para penghianat oleh karena itu pihak asing membuat strategi cara menumbangkan Sukarno melalui pengikut Sukarno yang gadungan atau para penghianat, Sukarno mempunyai kehidupan yang sederhana, dalam keseharian bersama Sukarno tiap-tiap orang merasa bebas sehingga orang tidak ada yang canggung untuk berbicara dan bercanda dengan Sukarno, Sukarno sering menggunakan baju berwarna putih meskipun ia memiliki warna baju yang lainnya seperti abu-abu, kehijau-hijauan, dan hitam. Makanan kesukaan Sukarno adalah nasi goreng dan minuman kesukaannya adalah kopi tubruk campuran rasa lada. Sukarno memiliki sifat-sifat kebapakan dan ia gemar memberikan hadiah, Sukarno memiliki cara berjalan yang tegap dan aroma parfumnya laki-laki, Sukarno memiliki hobi membaca hal ini terlihat pada kamar tidurnya di Istana yang penuh dengan buku-buku, selain itu Sukarno juga memiliki hobi melukis, menciptakan lagu, olah raganya jalan-jalan keliling Istana. Sukarno senantiasa menekankan “*Geest, Will, en Daad*” atau “jiwa, Kemauan, dan Perbuatan” yaitu jiwa perjuangan harus betul-betul ditanamkan, kemauan untuk berjuang, dan perbuatan yaitu langkah-langkah perjuangan itu sendiri.

Menurut Guruh Sukarno Putra, Sukarno senantiasa berpesan apabila beliau meninggal, seluruh barang terutama benda-benda koleksi seni seperti lukisan, patung, dan porselin tidak diwariskan pada ahli warisnya, melainkan akan dipersembahkan kepada bangsa Indonesia. Sukarno memiliki keinginan untuk dibuatkan Museum untuk menampung barang-barang tersebut, termasuk pemikiran-pemikiran Sukarno dan karya-karyanya agar dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Sukarno membekali putra-putrinya dengan penuh kehangatan, memberi pendidikan yang baik, membekali putra-putrinya dengan pandangan hidup dengan sifat-sifat keteladanan dan bijaksana. Sukarno senantiasa memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat kepada putra-putrinya, Sukarno senantiasa menebarkan kasih sayang meskipun beliau sibuk sebagai kepala negara. Sebagai seorang presiden, Sukarno juga memiliki selera humor yang humanis sehingga

humor tersebut pun dapat menjadikan sebagai kekuatan dalam berdiplomasi.



Gambar 11. Model David McNally & Karl D. Speak Karakter Personal Branding Sukarno. Sumber : Penulis

KONSEPSI-KONSEPSI SOEKARNO

Sukarno mengeluarkan konsepsi-konsepsi atau ide-ide yang disampaikan pada orang lain terutama rakyat Indonesia dan manusia di seluruh dunia. Sukarno mengeluarkan konsepsi-konsepsi yang banyak dan memberikan kesan yang mendalam dengan cara menamakannya menjadi sebuah istilah dari setiap konsepsi-konsepsi yang ia utarakan, seperti; Pancasila, Berdikari, Nawacita, Nawaksara, Bhineka Tunggal Ika, Manipolusdek, dan lain-lain. Konsepsi-konsepsi Sukarno tersebut dikenal juga dengan istilah ajaran-ajaran Sukarno, istilah ajaran tersebut Sukarno mengambil dari istilah seperti halnya ajaran-agama agama.



Gambar 12. Model Personal Branding Kirasave Agung “Pancakarno” (OPBK-Konsepsi).

Sumber : Penulis

SIMPULAN

Dalam membangun karakter bangsa Indonesia harus kembali melihat sejarah bangsa Indonesia dan siapa juga pendiri bangsa Indonesia, jika berbicara tentang Indonesia maka mau atau tidak mau kita juga berbicara tentang Sukarno karena ia adalah bapak pendiri bangsa Indonesia. Sukarno membangun karakter *personal branding* dengan menggunakan lima pedoman yang disebut dengan istilah “PANCAKARNO” (OPBK-Konsepsi) yaitu (1) *Objective* atau Tujuan Hidup, Sukarno memiliki tujuan hidup yang jelas “*Dedication Of Life*” yaitu mengabdi kepada Tuhan, tanah air dan bangsa. (2) *Positioning* Sukarno, Sukarno memposisikan dirinya sebagai seorang nasionalis, agamis, sosialis dan demokrat yang mencerminkan bentuk keberagaman masyarakat Indonesia semua ada dalam diri Sukarno, dan diterjemahkan oleh Sukarno menjadi sebuah dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. (3) *Brand Attribute* Sukarno yaitu Peci, Uniform, Tongkat Komando, Kacamata, Keris dan Pedang, dan kendaraan yang digunakannya. (4) Kompetensi, Standar dan Gaya Personal Sukarno. Kompetensi sebagai pemimpin atau bapak bangsa, orator, revolucioner, konseptor, arsitek, ayah yang baik dan suami yang perhatian. Standar Sukarno adalah melakukan yang terbaik dalam segala hal. Gaya personal dalam berkomunikasi

antusias, enerjik, profesional, menyenangkan, berempati tinggi, terbuka, rendah hati, konsisten, keras dalam pendirian, tegas, welas asih, ramah, penuh perhatian, pemaaf, baik hati, membesarkan hati, hangat dan dinamis. (5) Konsepsi-konsepsi Sukarno adalah ide-ide Sukarno yang dikeluarkan bagi bangsanya maupun bagi dunia internasional, ciri konsepsinya biasanya dibuat sebuah judul yang menggunakan kata singkatan seperti konsepsinya yang terkenal yaitu Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 1988. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Beattie, Geoffrey. 2003. *Visible Thought, The New Psychology of Body Language*. USA and Canada: Routledge
- Hering, Bob. 2012. *Soekarno Arsitek Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Martowidjojo, Mangil. 1999. *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- McNally, D. & Speak, Karl D. 2004. *Be Your Own Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Onghokham. 2009. *Sukarno, Orang Kiri, Revolusi & G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rubent, Brent D. 1992. *Communication and Human Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Soemarjoto, R. 2001. *Bung Karno Seorang Pujangga Besar*. Jakarta: Toko Gunung Agung
- Soetrisno, Mayon. 1981. *Bung Karno Antara Mitos dan Demitologi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Tim Nusa Indah. 2001. *Bung Karno, Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Wijanarko, Bambang. 1998. *Sewindu Dekat Bung Karno*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Video

- Mata Najwa. *Tentang Sukarno*. Metro TV. 5 Juni 2013.

Wawancara

Moch Achadi, Mantan Menteri Koperasi dan
3 September 2013

Transmigrasi Kabinet Dwikora

tanggal